

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja dalam teori perkembangan biasa disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Beberapa teori perkembangan menyebutkan bahwa masa remaja berada dalam masa ambang batas, di mana masa remaja tidak memiliki status yang jelas apakah ia seorang dalam masa kanak-kanak ataukah sudah menjadi seorang dalam masa dewasa. Di masa remaja ini, remaja sudah tidak lagi menjadi anak-anak, namun juga belum memasuki usia dewasa (Monks/ Knoers/ S.R. Haditono, 2006). Masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut: masa remaja awal dalam rentang umur: 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dalam rentang umur: 15-18 tahun dan masa remaja akhir dalam rentang umur: 18-21 tahun (Monks dkk, 2006). Masa remaja sering dikatakan sebagai masa pencarian identitas, di masa remaja juga terjadi perubahan-perubahan, baik itu perubahan fisik maupun psikis di mana perubahan tersebut terjadi begitu cepat dan terlihat jelas dan di masa remaja inilah kematangan seksualitas terjadi (Hurlock, 2006).

Masa remaja dikatakan sebagai masa berkembangnya kematangan seksual, karena pada masa ini para remaja mengalami perubahan fisik secara fisiologis maupun psikologis. Proses penyempurnaan perubahan fisik terjadi di masa remaja akhir, dimana pada masa ini pertumbuhan fisik dan

perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial terus terjadi (Mappieare, 1982). Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja merupakan perubahan primer, sedangkan perubahan psikologis yang terjadi merupakan akibat dari perubahan fisiknya. Dalam teori psikologi remaja milik Sarwono (2013) menjelaskan bahwa di antara perubahan perubahan fisik yang terjadi pada remaja, yang paling besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja itu sendiri yaitu pertumbuhan tubuh, di mana tubuh akan menjadi semakin panjang dan tinggi, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, dan munculnya tanda-tanda seksualitas lainnya yang nyata.

Remaja putra ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sebagai berikut: pertumbuhan tulang-tulang, testis membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi, bulu kemaluan menjadi kriting, tumbuh bulu halus di wajah (kumis dan jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, tumbuh bulu di dada. Sedangkan perubahan-perubahan fisik pada remaja putri perubahan fisik yang terjadi ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sebagai berikut: pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi dan panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, haid, tumbuh bulu-bulu ketiak (Sarwono, 2013)

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi dalam masa remaja membuat para remaja menjadi canggung akan perubahan fisiknya, karena mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya.

Menurut Hurlock (1980) kemajuan dan kelambatan perkembangan juga biasanya terjadi di masa remaja. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa yang menimbulkan banyak ketakutan, keprihatinan akan perubahan fisik, masa remaja juga merupakan masa bermasalah dan masa di mana remaja sedang mencari siapa jati dirinya. Dalam masa “bermasalah” inilah sembari menyelesaikan semua tugas-tugas perkembangannya, remaja mengalami masa keprihatinan akan perubahan fisik mereka. Banyak remaja yang mengalami kesulitan untuk bisa menerima keadaan fisik mereka. Kesulitan menerima kondisi fisik remaja ini terjadi apabila sejak dalam usia kanak-kanak, mereka telah mengagungkan atau mencita-citakan konsep tentang penampilan diri dalam pikiran mereka, yang kemudian akan mereka terapkan dan wujudkan di masa dewasanya nanti.

Sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa ketidakpuasan seseorang terhadap kondisi tubuhnya lebih banyak dialami hanya di beberapa bagian tubuh saja, tidak secara keseluruhan. Hal ini diperkuat dengan wawancara informan sebagai berikut:

Ye mon keng tenggih, koros tabeh se laennah ye mon engkok lok pateh ereken mbak, polannah kan engkok dibik tenggih ye enjeg, pendek ye enjeg kiyah, tapeh mon kolek celleng tak pas ketarah sarah mbak, reng bineh celleng tak pejellingngah nglennyer, lok patot mbak, ye seporannah enjeg lok ngocak mbak lee, ken ajiah mon engkok dibik (sambil nyengir ke arah peneliti)

Ya kalau cuma tinggi, kurus atau yang lainnya buatku gak begitu masalah mbak, karena kan saya sendiri tinggi enggak, pendek juga enggak mbak, tapi kalau kulit yang hitam kan keliatan mbak, wanita kalau hitam kan kelitannya menjijikkan mbak, gak pantes, ya mohon maaf sebelumnya gak bermaksud nyindir mbak, tapi itu kan bagi saya saja.

(wawancara dilakukan pada tanggal 12/09/2015)

Kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap berbagai bentuk tubuh ideal, menyebabkan remaja prihatin akan pertumbuhan tubuhnya sendiri apabila pertumbuhan tubuhnya tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku di lingkungannya.

Penelitian Sari (2009) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki standar-standar tertentu tentang sosok ideal perempuan yaitu: berpostur tubuh tinggi, langsing, payudara kencang, dan berkulit putih. Sementara di Indonesia sosok perempuan ideal selalu digambarkan sebagai sosok perempuan yang berpostur tinggi, memiliki ukuran pinggang yang kecil, berambut panjang, hitam, lurus, berkulit putih dan halus (Reliapaetra & Astuti tanpa tahun). Penjelasan tentang standar kecantikan yang berlaku di masyarakat ini sesuai dengan salah satu faktor yaitu nilai-nilai sosial yang paling berlaku. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan informan:

Reng binek mbak, ngocak raddin ngan apah mon celeng paggun jubek, mon oreng jubek mon pote paggun se raddin, mangkannah jiah mbak, pote jeh segalanya, oreng mon pote mesteh eketelak raddin, apolak ah dhemmah le lok kerah bedeh reng rongaroh, jeje mon celleng, agaya diddih bennyak se aorak congocoh, tayyeh mbak? (melihat ke arah peneliti)

Seorang wanita mbak, meski cantik kayak gimana pun, kalau kulitnya hitam tetap jelek, tapi kalau orang jelek tapi putih, bakalan cantik, oleh sebab itu mbak, putih itu segalanya, kalau orang putih mesti keliatan cantik, bergaya seperti apapun gak akan ada yang mengolok-olok atau mengejeknya, coba kalau hitam bergaya sedikit langsung banyak yang mengejek, bener mbak? (melihat ke arah peneliti)
(wawancara ini dilakukan pada tanggal 12/09/2015)

Buku psikologi perkembangan Hurlock (1980) menjelaskan bahwa akan menjadi hal yang aneh apabila remaja putra maupun putri tidak prihatin dengan daya tarik fisik mereka, karena pada umumnya para remaja cenderung beranggapan bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih baik dari pada mereka yang tidak menarik. Keprihatinan timbul karena adanya

kesadaran pada remaja bahwa daya tarik fisik merupakan hal penting dalam hubungan sosial.

Friksi atau konflik-konflik yang muncul dari dalam diri remaja cenderung sering menimbulkan masalah, hal ini bergantung pada keadaan masyarakat tempat remaja yang bersangkutan tinggal (Fatimah, 2006). Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12/09/2015, mengatakan bahwa dirinya menjadi bahan *bully* teman laki-lakinya di sekolahnya. Banyak teman laki-lakinya yang mengatakan bahwa dia jelek, dan kulitnya hitam legam tidak seperti layaknya wanita pada umumnya. Informan merasa marah dan kesal pada teman-teman yang mengejeknya hampir setiap hari, namun informan tidak bisa melakukan apapun. Karena menurut informan apabila ia menunjukkan rasa marah kepada teman-teman yang selalu mengejeknya, maka teman-temannya tersebut akan semakin menertawakannya. Oleh karena itu, informan lebih memilih diam meskipun setiap hari ia di *bully* secara verbal oleh teman-temannya. Olok-olokan serta *bully* yang selalu ia terima dari teman-temannya selama bertahun-tahun membuat informan merasa rendah diri, minder dan akhirnya informan menarik diri dari lingkungannya. Informan menuturkan bahwa ia selalu berangkat sekolah lebih awal dari teman-temannya dan menjadi orang yang terakhir pulang, serta tidak pernah keluar kelas saat istirahat, semua itu ia lakukan untuk menghindari *bully* dari teman-temannya. Pernyataan informan ini sesuai dengan salah satu faktor yaitu penilaian atau komentar orang lain.

Perasaan kurang menerima atau menolak perubahan yang terjadi di masa remaja biasanya lebih banyak ditemukan pada remaja putri dibandingkan remaja putra. Hal ini karena remaja putri sangat memperhatikan penampilan fisiknya dibandingkan remaja putra. Remaja juga menyadari bahwa daya tarik fisik sangat berperan penting dalam pemilihan pemimpin, akibatnya, apabila mereka merasa bahwa dirinya tidak menarik atau tidak memiliki daya tarik tersendiri seperti yang diharapkan, maka remaja akan mencari jalan untuk memperbaiki penampilannya, sehingga remaja banyak menghabiskan waktu dan pikiran hanya untuk mencari jalan untuk memperbaiki penampilan fisiknya agar sesuai dengan apa yang diharapkan tentang penampilan fisiknya (Hurlock, 1980).

Ketidakpuasan pada tubuhnya dapat memicu remaja untuk melakukan hal-hal yang menurutnya bisa merubah tubuhnya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Remaja akan lebih sering membanding-bandingkan tubuhnya dengan sosok ideal yang didambakannya, merasa dirinya tidak sempurna dan memiliki bentuk tubuh yang buruk.

dulu sih aq sekolah di SMK 1 bangkalan, tau kan mbak, gimana smk 1 bangkalan kalo soal penampilan, rata-rata muridnya dandan semua, duuuuh pokoknya kayak lomba kecantikan deh mbak, ya dulu aku cuma bisa jadi penonton doang, sering jengkel kesel sendiri soalnya temen-temen pada olok-olokin aku, sempet dipanggil *“reng binek burik eng bejhen”* (perempuan seperti bokong wajan penggorengan), *benareh ekocak, ajeh benne reng binek, ngan areng ajelen, obber kanak obber haahahaha, bik agellek kabbi mbk., kan kesel aku, kadeng nanges engkok mbak, cek sarannah colok eng nak kanak ruah tak andik ateh, engkok ngampet peggel la cokop mbak yye akhireeh ye jiah, engkok pas aniat koduh pote kadik tang kancan jiah, mele tadek se bisa congocoh engkok.* (setiap hari dibilang, itu liat, bukan perempuan itu, kayak arang berjalan, bakar ayoo bakar teman-teman, trus ketawa semua mbak, kan aku kesel mbak, terkadang aku nagis mbak, keterlaluan mulutnya temen-temen itu mbak, gak punya hati sama sekali) *hehe maaf ye mbak, tapi emang gitu dulu, biar mbaknya tau sebegitunya dulu aku, mangkanya pas kelas 3 itu aku usaha buat putih, biar mereka “angangah”* (mangap) kalo ngeliat aku cantik n putih gini kak. (wawancara dilakukan ada tanggal 12/09/2015).

Daya tarik fisik menjadi hal yang penting bagi remaja putri dibanding pada remaja putra. Ketika remaja putri memiliki gambaran ideal tentang penampilan tubuh yang berbanding terbalik dengan tubuhnya, ia memunculkan reaksi bahwa betapa ia mengalami ketidakpuasan pada tubuhnya sendiri. Kebanyakan perempuan memiliki gambaran tidak memuaskan dalam memandang tubuhnya, semua ini secara dominan dipicu oleh idealisasi pencitraan tubuh tentang perempuan cantik di masyarakat (Melliana, 2006). Daya tarik fisik perempuan menjadi hal utama untuk mengukur kebanggaan seorang perempuan dalam masyarakatnya, karena dengan adanya daya tarik fisik ini yang menyebabkan perempuan memperoleh teman kencan, teman perkumpulan, pekerjaan, dan pujian. Hal tersebut tercermin dari wawancara dengan informan yang mengatakan:

tapi sekarang ayo, saya jabanin mau dapet gebetan berapa juga saya brani mbak, hehe, bukan sombong cuma sekarang saya sudah cantik, putih gini mana ada cowok yang gak mau, jaman sekarang kan cowok rata-rata liatnya dari fisik mbak, urusan hati mah belakangan, yang penting cantik dulu biar gampang dapet cowok, punya temen banyak yang juga cantik, ya pokoknya enak deh mbak jadi orang cantik bisa apa aja. Diterima sama sapa aja. (wawancara dilakukan pada tanggal 12/09/2015)

Perempuan berpenampilan fisik menarik, ini merupakan caranya mengapresiasi diri dan merupakan usahanya untuk menampilkan diri, agar di mata orang lain mendapatkan kesan bahwa dirinya memang pantas menikmati berbagai macam situasi yang menguntungkan dalam pergaulan. Dapat dikatakan bahwa penampilan merupakan bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi berbagai perempuan melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Cross & Cross (dalam Hurlock, 1997) bahwa kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi

umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup, dan karier dipengaruhi oleh daya tarik fisik seseorang. Kenyataannya, lingkungan sosial merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepedulian perempuan pada penampilan fisiknya. Hal ini dibuktikan dengan isi wawancara informan yang mengatakan:

Ya aku itu *terro raddinnah terro poteah ajeh margannah lok colok ruah* mbak, (pengen cantik pengen putih karna omongan-omonngan orang itu mbak), trus kalo aku liat temen yang putih cantik gt *mek amerasaah makmor odik eng, tadek se cak ngocak eh, tadek se rongaroh* (kok rasanya makmur hidupnya, gak ada yang ngolok-olokin, gak ada yang nyindir), trus ya bisa ngapain aja mbak, gampang dapetin cowoknya klo org cantik itu hehehe (ketawa melihat ke arah peneliti), trus kalau ornag cantik itu ya mbak, mo minta apa aja d turutin trutama sama laki-laki, enk pokoknya litanya mbak, diterima sama smua orang, *ya reng raddin, apannah, le lok kerah nolak mentah apa bein tekkah sapah beih se epentaeh tolong mbak* (ya namanya juga ornag cantik, apanya, wes gak bakal nolak meskipun minta tolong apapun dan siapapun yang dimintai tolong mbak) (wawancara dilakukan pada tanggal 12/09/2015).

Informan mengatakan bahwa ia sangat ingin menjadi sosok putih dan cantik seperti temannya, yang menurut informan temannya yang berkulit putih dan cantik tersebut bisa mendominasi di semua situasi terlebih dalam pergaulan dan menarik lawan jenis. Informan merasa apabila dirinya berkulit putih, ia akan terlihat cantik sehingga ia akan bisa mengendalikan atau mendominasi teman-temannya apalagi lawan jenisnya, lebih mudah mendapatkan apa yang di inginkan, lebih mudah diterima dalam pertemanan dan mudah mendapat pacar seperti halnya temannya yang cantik dan putih tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan faktor perbandingan dengan orang lain dan identifikasi terhadap orang lain

Informan memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadi putih dan cantik seperti sosok temannya tersebut, sehingga hari-harinya lebih banyak disibukkan dengan memikirkan bagaimana caranya menjadi putih dan cantik

seperti temanya dari pada memikirkan pelajaran sekolahnya. Suatu hari informan tidak sengaja bertemu teman lama yang memang sekolah di akademi keperawatan di Surabaya. Melalui temannya inilah informan mendapatkan informasi sekaligus tawaran tentang produk kecantikan yang mampu memutihkan warna kulit dengan cara instan dan dengan harga murah. Informan diperkenalkan dengan injeksi vitamin C *collagen* yang juga biasa dipakai oleh temannya tersebut. Informan tertarik dengan tawaran tersebut dan mulai menggunakan injeksi vitamin C *collagen*, dengan bantuan temannya tersebut ketika melakukan penginjeksian. Pernyataan ini sesuai dengan faktor peran seseorang. Berikut dengan wawancara informan yang mengatakan:

Nah pas aku kelas 2 mau ke kelas 3 itu mbak aku ketemu temen lama critanya hehehe (melihat ke arah peneliti), ditawarinlah aku sama temenku itu, eh sebelumnya sih aku sempet curhat sama dia, trus dia nawarin itu itu, aku awalnya *ye lok langsung endek mbak* (gak langsung mau mbak), masih mikir dulu soalnya saya gak tau caranya kan pasanganya, pas konsul teru konsul trus ke temenku itu trus bilang klo nanti bakal dibantu tiap masang itu (memeragakan nyuntik vena kiri), yawes berhubung harganya juga g terlalu mahal ye akhirnya *aq mau jiah mbak* (aku mau itu mbak), pas kelas 3 *buruh bengal ngangguy* (baru brani pake) aku, *demi ajeh, demi pote mon lok deyyeh abit mbak potennah* (demi itu, demi putih, kalau gak gitu lama mbak putihnya), *pas koduh nanggung todus abit pole mon abit potennah mbak, ye pas jiah ngangguy sampek setiyah* (pas harus lebih lama lagi menanggung malu mbak, ya pas akhirnya pakai itu sampai sekarang). (wawancara dilakukan tanggal 12/09/2015).

Injeksi collagen merupakan penyuntikan *collagen* ke dalam tubuh. Menurut hasil wawancara peneliti dengan dokter kulit (dr. Romel, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Januari 2016) mengatakan bahwa sekarang tidak hanya collagen saja namun dicampur atau dipadukan dengan vitamin C yang biasa disebut dengan injeksi vitamin C *collagen*. Injeksi vitamin C *collagen* adalah perpaduan antara vitamin C dan *collagen* yang disuntikkan ke dalam

tubuh melalui pembuluh vena di lengan, hal ini bertujuan agar kulit menjadi lebih putih bersinar. Selain membuat kulit menjadi lebih putih, injeksi vitamin C *collagen* ini mampu meregenerasi kulit dan meningkatkan imunitas tubuh dengan menangkal virus dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh. Cara penyuntikan vitamin C *collagen* melalui vena sehingga tidak harus melewati sistem pencernaan ini bukan hanya berfungsi untuk kulit muka saja, namun seluruh tubuhpun akan terlihat lebih cerah.

Penyuntikan vitamin C dosis tinggi akan menghasilkan kulit yang putih secara maksimal. Fungsi umum dari injeksi vitamin C *collagen* ini yaitu agar menjadikan kulit lebih cerah dan terlihat awet muda, kulit menjadi lebih putih cerah, wajah akan terbebas dari flek hitam, dapat mempertahankan elastisitas kulit sekaligus menyamarkan keriput akibat faktor usia (wordpress.com). Hasil yang didapatkan juga lebih cepat karena injeksi vitamin C *collagen* ini langsung diinjeksikan ke dalam tubuh tidak melalui organ pencernaan, sehingga akan lebih mudah menembasi kulit. Selain fungsi yang banyak sangat luar biasa dari injeksi vitamin C *collagen*. Injeksi ini juga memiliki berbagai macam dampak apabila dosis yang diberikan secara terus menerus dan terlalu banyak.

Suntik vitamin C dengan tambahan *collagen* ini mempunyai khasiat yang luar biasa pada kesehatan dan juga kulit, beberapa khasiat nyata dari penggunaan suntik vitamin C *collagen* ini yaitu: mampu menghambat terjadinya keriput dan menghilangkan garis-garis halus di sekitar mata, dagu dan kulit tubuh, memperbaiki jaringan parut, meningkatkan volume bibir,

mencegah penurunan payudara dan *buttock*, menjadikan kulit tampak lebih putih bersih, mengobati jerawat dan flek-flek hitam, menghambat penuaan dini, menghasilkan *collagen* guna meningkatkan elastisitas kulit, meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi pigmentasi karena paparan sinar matahari dan mengurangi pori-pori kulit serta meningkatkan corak kulit (wordpress.com).

Berbagai hasil yang memuaskan dari penggunaan injeksi vitamin C *collagen* ini ada juga dampak dari penggunaannya yang sangat membahayakan kesehatan tubuh. Penyuntikan vitamin C *collagen* secara berlebihan dan terus menerus menyebabkan terjadinya infeksi kulit, timbul ruam yang gatal, dan memar (cantikalamiah.com). Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu dokter kulit (dr. Romel, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Januari 2016) dampak yang paling fatal dari injeksi vitamin C *collagen* ini yaitu kerusakan ginjal. Kerusakan ginjal diakibatkan oleh dosis dari injeksi vitamin C *collagen* yang terlalu banyak, karena sebagian kadar vitamin C yang di injeksikan ke dalam tubuh akan larut dan terbuang bersama urine, namun sebagian lagi akan membentuk kristal yang kemudian mengendap di ginjal. Akibat dari pengendapan itu ginjal akan bekerja keras melebihi kapasitas kerja normalnya, hal ini yang menyebabkan kerusakan pada ginjal yang diakibatkan oleh injeksi vitamin C *collagen* yang dilakukan secara terus menerus. Selain kerusakan pada ginjal ada beberapa dampak lain dari injeksi vitamin C *collagen* ini, seperti : ulkus lambung yang disebabkan karena kelebihan vitamin C pada lambung,

sehingga merusak sel-sel pada lambung, efek ketergantungan, dan kerusakan-kerusakan sel normal tubuh lainnya.

Sederet dampak negatif dari pemakaian vitamin C *collagen* tak membuat informan gentar, sebaliknya informan cenderung mengabaikan dampak dari penggunaan injeksi vitamin C *collagen* ini. Mereka hanya melihat hasil dari injeksi vitamin C *collagen* ini yang sesuai dengan keinginan mereka untuk menjadi putih dan cantik bersinar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek yang mengatakan:

Yang penting putih dulu aja mbak, soal efek kan bisa di netralkan dengan banyak minum air dan olahraga, aku kalau wes kerasa sakit pinggang gitu langsung minum air yang banyak trus tiduran sebentar nanti juga hilang sendiri, kalau pagi juga disempetin olahraga, biar lebih ngurangi efek gitu katanya mbak. Ya namanya pengen cantik kan juga harus ada resikonya, gak bisa dapetin gitu aja, harus ada pengorbanan gitu mbak, ya pinter-pinter jaga kesehatan aja, ya itu tadi, minum air yang banyak aja ngimbanginnya kalau aku. (wawancara dilakukan tanggal 12/09/2015).

Usaha-usaha memperbaiki dan melakukan perawatan fisik yang dilakukan oleh remaja, bukanlah semata-mata hanya untuk keindahan fisik agar terlihat menarik dan cantik di depan masyarakat atau lawan jenisnya, namun usaha itu juga merupakan bentuk terapi agar lebih bisa menerima diri sendiri. Jika ia berhasil mendapatkan keindahan fisik sesuai dengan apa yang sudah diyakini dalam pikirannya, ia akan mendapatkan sebuah kenyamanan dan kepuasan batin tersendiri yang hanya dirasakan oleh individu itu sendiri atas pencapaian tujuannya untuk menjadi cantik (Melliana. 2006).

Banyak remaja menghabiskan uang yang tidak sedikit demi memperbaiki penampilan fisiknya di klinik perawatan dan kecantikan wajah dan tubuh. Demi memenuhi citra tubuh yang diinginkan, para remaja rela melakukan

segala cara untuk berfikir dan berusaha memperbaiki penampilan fisik mereka.

Yaaa, emang sih prawatan ini gak murah, n gak bisa dipake sendiri, kudu minta tolong bidan ato perawat, tapi gimana lagi, cantik itu mahal, mangkanya cewek cantik itu beharga, gitu sih kalo kataku. (wawancara dilakukan tanggal 12/09/2015).

Citra tubuh atau juga biasa disebut *body image* adalah pengalaman individual tentang tubuhnya, suatu gambaran mental seseorang yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, penilaian, sensasi fisik, kesadaran, dan perilaku mengenai penampilan dan bentuk tubuhnya yang dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat, dan hal ini terbentuk dari interaksi sosial seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya, yang berubah sepanjang rentang kehidupan dalam responnya terhadap umpan-balik (*feedback*) dari lingkungan (Rice, dalam Melliana, 2006). Grogan (dalam Sari, 2009) *body image* adalah persepsi, pikiran, dan perasaan tentang tubuhnya. Menurut Stuart and Sundeen (dalam Bestiana, 2012), *body image* adalah sikap terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Body image terbentuk dari perbandingan yang dilakukan oleh seseorang atas tubuhnya sendiri dengan standar kecantikan yang berlaku di lingkungan sosial dan budayanya serta merupakan pengaruh dari interaksi sosial seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya, yang berubah sepanjang

rentang kehidupan dalam responnya terhadap umpan-balik (*feedback*) dari lingkungan (Rice dalam Melliana, 2006).

Citra tubuh atau *body image* dipengaruhi oleh adanya kedekatan citra tubuh nyata dengan mengikuti norma sosial tentang tubuh ideal atau kecantikan yang paling berlaku di masyarakat. Apabila ada kesenjangan antara citra tubuh nyata dengan citra tubuh ideal yang berlaku di dalam masyarakat, serta pemujaan yang berlebihan terhadap citra tubuh ideal dalam masyarakat, maka perempuan akan mengalami dampak psikologisnya yang disebut *body image dilemma*. Hal ini disebabkan karena perempuan memilih untuk memperhatikan standar-standar kecantikan yang berlaku serta penilaian lingkungan atas tubuhnya daripada memahami bagaimana tubuhnya sendiri (Sharma dalam Melliana, 2006). Sehingga perempuan menganggap bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku, dan hal ini juga mengakibatkan mereka merasa tertekan untuk terus membentuk tubuhnya agar sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat.

Citra tubuh atau *body image* bukan konsep yang bersifat statis atau menetap seterusnya, melainkan mengalami perubahan secara terus menerus, sensitif, ada perubahan suasana hati (*mood*), lingkungan dan pengalaman fisik individual dalam merespons peristiwa kehidupan (*Women's Health Queensland*, dalam Melliana, 2006). Citra tubuh yang merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat fisik ini dibentuk oleh banyak faktor, diantaranya: penilaian atau komentar orang lain, perbandingan dengan orang

lain, peran seseorang, identifikasi terhadap orang lain, nilai-nilai sosial yang paling berlaku, perubahan fisik dalam tubuh perempuan selama masa pubertas, cara individu merasakan dirinya serta kondisi aktual tubuhnya.

Apabila seseorang merasa kurang menerima atau menolak keadaan tubuhnya bisa dikatakan bahwa orang tersebut memiliki citra tubuh negatif. Melliana (2006) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki citra tubuh negatif biasanya mengalami *distorsi body image*, yaitu ketidakpuasan seseorang dalam menilai tubuhnya sendiri secara benar yang diakibat dari kesenjangan yang terjadi antara keadaan tubuh secara nyata dengan konsep tubuh ideal yang ada di dalam pikiran seseorang tentang persepsi tubuh ideal yang sebelumnya dipengaruhi oleh penilaian masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran *body image* pada remaja putri dengan judul penelitian *Body Image* pada Remaja Putri Pengguna Injeksi Vitamin C *Collagen*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai *Body Image* pada remaja putri yang menggunakan injeksi vitamin C *Collagen* sangat penting dilaksanakan karena belum ada kajian-kajian yang meneliti tentang *body image* yang dikaitkan dengan penggunaan injeksi vitamin C *collagen*. Kajian tentang injeksi vitamin C *collagen* ini sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat bahwa perilaku ini sangat merugikan diri sendiri dan hanya berdampak buruk untuk kesehatan tubuh jangka panjang, sehingga masyarakat dapat menghindari

penggunaan injeksi vitamin C *collagen* atau meminimalisir penggunaan bagi yang sudah terlanjur menggunakan injeksi vitamin C *collagen*.

Adapun perbandingan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang terkait tentang *body image* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tiurma Yustisi Sari (2009) tentang “*Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada Remaja Putri*”. Pada penelitian Sari (2009) ini terfokus pada penelitian *body image* yang dikaitkan dengan perilaku konsumtif remaja putri. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu tersapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku konsumtif dengan *body image* pada remaja putri. Makna dari hubungan negatif berarti semakin positif *body image* maka semakin rendah perilaku konsumtif pada remaja putri. Sebaliknya, semakin negatif *body image*, maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada remaja putri. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: membeli produk karena iming-iming hadiah, membeli produk karena kemasannya menarik, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk atas pertimbangan harga, membeli produk hanya sekedar simbol status, memakai produk karena unsure konformitas terhadap model yang mengiklankan produk, membeli produk dengan harga mahal untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan mencoba lebih dari dua produk sejenis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk melihat hubungan antara perilaku konsumtif dengan *Body Image* pada remaja putri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik aksidental dan jumlah subjek penelitian ini sebanyak 99 orang remaja putri

pada rentang usia 16 sampai 19 tahun. Metode analisa yang digunakan adalah analisa regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku konsumtif dan *body image* pada remaja putri ($p = 0.000$).

Perbedaan penelitian Sari (2009) dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu dalam penelitian Sari (2009) merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional yang mengaitkan variabel *body image* dengan perilaku konsumtif pada remaja putri yang hasilnya akan terlihat perilaku konsumtif berpengaruh dalam pembentukan *body image* yang negative maupun positif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bersifat kualitatif deskriptif yang mengaitkan variabel *body image* dengan perilaku penggunaan injeksi vitamin C *collagen*. Persamaan penelitian Sari (2009) dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang *body image* dan sama-sama menggunakan subjek remaja putri, namun dalam penelitian Sari (2009) menggunakan subjek remaja putri yang berada dalam rentang usia antara 16-19 tahun sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan sekarang menggunakan subjek remaja putri yang berada dalam masa perkembangan remaja akhir saja dengan rentang usia antara 18-21 tahun.

Adapun penelitian lainnya juga dilakukan oleh Septian Dini Irawan & Safitri (2014) tentang hubungan antara *body image* dan perilaku diet mahasiswi Esa Unggul. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional *non-eksperimental* dengan sampel sebanyak 90

mahasiswi. Alat ukur yang digunakan adalah skala *body image* dan skala perilaku diet yang dibuat berdasarkan skala *Likert*. Analisa data menggunakan perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh sebesar 0,251 dengan nilai sig, 0,017 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan perilaku diet mahasiswi Universitas Esa Unggul. Hasil akhirnya yaitu mahasiswi yang memiliki *body image* positif lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki *body image* negatif, dari hasil kategori variabel perilaku diet, jenis diet sehat lebih dominan (53%) sedangkan perilaku jenis diet tidak sehat (47%). Sebagian besar mahasiswi yang melakukan diet sehat ataupun tidak sehat memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal.

Perbedaan penelitian Irawan & Safitri (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Safitri (2014) bersifat kuantitatif korelasional *non-eksperimental* yang membahas tentang hubungan *body image* dengan perilaku diet, subjek yang digunakan adalah mahasiswi tanpa rentang usia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu meneliti tentang keterkaitan *body image* dengan perilaku penggunaan injeksi vitamin C *collagen* di kalangan remaja putri, subjek remaja putri juga ditentukan dengan rentang usia 18-21 tahun, yaitu remaja putri yang berada dalam masa perkembangan remaja akhir. Persamaan penelitian Irawan & Safitri (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang *body image*.

Penelitian lain lagi juga dilakukan oleh Vivi Ratnasari & Diah Sofiah (2012) tentang Percaya Diri, *Body Image* dan Kecenderungan *Anorexia Nervosa* Pada Remaja Putri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara kepercayaan diri dan *body image* dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja putri. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri siswa SMK Negeri 2 Kediri kelas XII jurusan administrasi perkantoran berjumlah 120 mahasiswi, karena subjek yang dipakai adalah populasi, maka penelitian ini disebut penelitian populasi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala kecenderungan *anorexia nervosa*, skala kepercayaan diri dan skala *body image*. Ketiga skala ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, khusus untuk skala *body image* selain menggunakan metode skala Likert juga menggunakan model diferensial semantik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan *body image* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecenderungan *anorexia nervosa*. Sumbangan efektif masing-masing sebesar 9.1 untuk percaya diri dan 26.1% untuk *body image*. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja putri, ada hubungan negatif antara *body image* dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja putri, dan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dan *body image* dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja putri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Sofiah (2012) yaitu penelitian ini bersifat kuantitatif, penelitian ini juga disebut penelitian populasi karena subjek yang digunakan adalah populasi. Selain itu penelitian ini menghubungkan variabel *body image* dengan kepercayaan diri dan kecenderungan *anorexia nervosa*. Subjek yang digunakan bersifat populasi yaitu seluruh remaja putri yang duduk di bangku SMK kelas XII. Persamaan penelitian Ratnasari & Sofiah (2012) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel *body image* dan sama-sama menggunakan remaja putri namun beda rentang usia apabila dalam penelitian Ratnasari & Sofiah (2012) menggunakan subjek remaja putri yang masih duduk di kelas XII SMK, sedangkan subjek remaja putri yang digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu remaja putri yang berada dalam masa remaja akhir dengan rentang usia antara 18-21 tahun.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan di arahkan pada:

- a. Bagaimana gambaran *body image* pada remaja putri pengguna injeksi vitamin C *collagen*?
- b. Faktor apa saja yang paling menonjol dan mempengaruhi dalam pembentukan *body image* pada remaja putri pengguna injeksi vitamin C *collagen*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

Gambaran *body image* serta faktor yang paling menonjol atau mendominasi terbentuknya *body image* pada remaja putri pengguna injeksi vitamin C *collagen*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Kepribadian, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis tentang bagaimana gambaran *body image*, baik *body image* positif maupun yang negatif yang dimiliki individu yang diakibatkan oleh beberapa faktor di dalamnya yang kemudian membentuk suatu konsep pemikiran, penilaian serta justifikasi oleh individu terhadap dirinya sendiri.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait gambaran *body image* . baik *body image* positif maupun negatif dan injeksi vitamin C *collagen*, serta agar subjek lebih paham gambaran *body image*nya sendiri.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan remaja khususnya remaja putri tentang gambaran *body image* serta baik buruknya penggunaan injeksi vitamin C *collagen*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis terkait tentang gambaran *body image* dan injeksi vitamin c *collagen*.